BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu dari lembaga keuangan yang kegiatannya sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pengertian bank menurut Taswan (2006:4), adalah sebagai berikut:

> Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahtreraan rakyat banyak.

Kasmir (2006:2) menjelaskan bahwa pengertian bank , yaitu :

" Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. "

Dari pengertian tersebut, bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana serta menyediakan jasa – jasa perbankan lainnya.

2.1.2 Modal Bank

Bank sebagai unit bisnis tentu membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank dan juga modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga. Modal bank dapat mempengaruhi operasi dari bank itu sendiri serta kepercayaan masyarakat pada bank tersebut. Pengertian dari modal bank menurut Taswan (2006:71) adalah sebagai berikut :

" Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. "

Lukman Dendawijaya (2005:38) menyatakan bahwa modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Dari pengertian diatas, modal merupakan dana yang dimiliki oleh bank untuk membiayai kegiatan usaha dan tediri dari modal inti serta modal pelengkap.

2.1.2.1 Modal Inti (tier 1)

Pengertian modal inti menurut Kasmir (2003:257) adalah sebagai berikut :

" Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas "

Komponen modal inti menurut Lukman Dendawijaya (2005:38), yaitu :

1. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham adalah selisih lebih setoran awal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing – masing.
4. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
5. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun – tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
7. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Modal Pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap menurut Kasmir (2003:257) yaitu :

" Modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif."

Menurut Kasmir (2003:258) komponen dari modal pelengkap, yaitu :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
3. Modal pinjaman merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat – warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
4. Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,

memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek *Capital.* CAR membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Kasmir (2006 : 36) menjelaskan bahwa :

"*Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah"

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Malayu S.P Hasibuan (2005:58) adalah sebagai berikut :

"KPPM atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8 %. KPPM (CAR/BIS) adalah kebutuhan minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) "

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut Lukman Dendawijaya (2005:121), yaitu :

> *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atatu menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Terimbang Menurut Risiko}} \text{ x } 100\%$$

Menurut Suhardi (2003:143-144) menyatakan bahwa :

> Secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing – masing seimbang).

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal minimum bank yang digunakan untuk penyangga aktiva yang mengandung atau dapat menghasilkan resiko dimana modal bank tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Menurut Kasmir (2006:43) menyatakan bahwa sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8 %.

Peraturan Bank Indonesia No. 3/ 21/ PBI/ 2001 pasal 2 tentang kewajiban modal minimum bank yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal harus mencapai 8% yang diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam pasal 2 menyatakan bahwa :

" Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko."

Menurut Murchdarsyah Sinungan (2000 : 161), menjelaskan sebagai berikut :

> Ketentuan 8% CAR sebagai kewajiban penyediaan modal mínimum bank dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. 4% modal inti (tier 1) yang terdiri dari *shareholders equity, prefered stock*, dan *freeserves.*
2. 4% modal sekunder (tier 2) yang terdiri dari *subordínate debt, loan loss previssions, hybrid securities* dan *revaluation reserves*."

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal (modal inti dan pelengkap) dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Secara rinci ketentuan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Standar Pengukuran Tingkat CAR

Tingkat	Predikat
8% ke atas	Sehat
6,4% – 7,9%	Kurang sehat
Di bawah 6,4%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

Menurut *Standar Bank for International Settlement* (BIS) menyebutkan bahwa masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menerapkan prinsip-prinsip perhitungan kecukupan permodalan bank dengan meyesuaiakan kondisi ekonomi di suatu negara. Indonesia sendiri melakukan penyesuaian-penyesuaian dikondisikan dengan keadaan ekonominya dengan tingkat rasio kecukupan modal atau CAR untuk perbankan Indonesia adalah minimum 8%. CAR ini diwajibkan dinilai setiap bulannya sehingga dapat dipantau perkembangannya.

2.1.4 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) menurut Susilo (2000:28) yaitu :

> Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah nilai total masing – masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing – masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Sedangkan yang dimaksud dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko menurut Taswan (2006 :85)

> Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) menyangkut aktiva yang tercantum dalam neraca bank maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana pada kewajiban yang masih bersifat kotijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing - masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya di dasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

Jadi, Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah nilai total aktiva – aktiva yang dimiliki bank yang yang telah dikalikan dengan bobot resiko.

Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko berpedoman pada ketentuan BI tentang dan bobot rasionya dihitung perporsi. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan perbankan Indonesia harus mengikuti ukuran yang berlaku secara Internasional.

2.1.4.1 Bobot Risiko Aktiva Neraca

Taswan (2006:85) menjelasakan rincian bobot risiko untuk semua aktiva neraca bank baik dalam rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut :

1. 0% untuk :
    a. Kas
    b. Emas dan mata uang emas
    c. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan dan dijamin oleh Pemerintah pusat RI : Bank Indonesia; Bank sentral negara lain; pemerintah Pusat Negara lain
    d. Tagihan yang dijamin dengan uang, uang kertas asing, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan sebesar nilai jaminannya.
2. 20% untuk :

    Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :

    a. Bank – bank di dalam negeri (termasuk kantor cabang yang berada di luar negeri).
    b. Pemerintah daerah Indonesia.
    c. Lembaga Non Departemen di Indonesia
    d. Bank – bank pembangunan Multilateral seperti ADB, IDB, IBRD, AFDB dan EIB.
    e. Bank – bank utama (*prime bank*) di luar negeri.
3. 50% untuk :
    a. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni.

b. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan Milik Pemerintah Pusat lain.

4. 100% untuk :

a. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), koperasi, perusahaan swasta, perorangan, dan lain – lain.

b. Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan, termasuk penyertaan pada bank lain.

c. Aktiva tetap dan Inventaris (sebesar nilai buku).

d. Rupa – rupa aktiva.

2.1.4.2 Bobot Risiko Aktiva Administratif

Menurut Taswan (2006:86) dalam menghitung bobot aktiva administratif dilakukan melalui 2 tahap yaitu :

1. Tahap Pertama

   Aktiva Administrasi terlebih dahulu ditetapkan faktor koversinya, yaitu faktor penentu yang digunakan untuk mengkonversi aktiva administratif ke dalam aktiva neraca yang menjadi padanannya. Rincian faktor konversi untuk aktiva administratif baik rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut :

   a. Bobot konversi 20% untuk L/C yang masih berlaku

b. Bobot konversi 50% untuk jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds, performance bonds, dan advannce bonds*.

c. Bobot konversi 100% untuk kewajiban membeli kembali atas aktiva yang dijual dengan syarat repurchase agreement dan jaminan serta risk sharing dalam rangka pemberian kredit, endosment atau aval,surat- surat berrharga.

2. Tahap Kedua

Setelah diketahui faktor konversinya, maka masing – masing aktiva administratif tersebut dikonversikan ke dalam aktiva – aktiva neraca padanannya. Kemudian dapat menghitung bobot risiko administratifnya dengan cara mengalikan faktor konversi dengan bobot risiko neraca padanannya. Atas dasar perhitungan tersebut maka pengelompokkan besarnya bobot risiko masing – masing aktiv administrasi menjadi sebagai berikut :

a. Bobot 0% untuk :

- Fasilitas yang disediakan bagi atau oleh Pemerintah Pusat RI dan Bank Indonesia, serta bank sentral dan pemerintah Pusat negara lain.
- Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah yang dijamin dengan uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, tabungan dan deposito pada bank yang bersangkutan sebesar nilai jaminan.

b. Bobot 4% untuk :

- L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *Stanby* L/C) dan dibuka atas permintaan bank – bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang bersangkutan di luar negeri, pemerintah daerah, lembaga negara non departement di Indonesia, bank – bank pembanguanan multilateral, bank – bank utama di luar negeri.
- Posisi neto kontrak berjangka valuta asing dan swap bunga.

c. Bobot 10% untuk :

- Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh bank – bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang bersangkutan di luar negeri, pemerintah daerah, lembaga negara non departement di Indonesia, bank – bank pembanguanan multilateral, bank – bank utama di luar negeri.
- L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *Stanby* L/C) dan dibuka atas permintaan BUMN, atau perusahaan milik pemerintah pusat negara lain.

d. Bobot 20 % untuk :

- L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *Stanby* L/C) dan dibuka atas permintaan BUMD, koperasi, perusahaan swasta, perorangan dan lain – lain.
- Jaminan (termasuk *standby* L/C) dan risk sharing dalam rangka pemberian kredit serta endosemen atas aval surat – surat berharga yang diterbitkan atas permintaan bank – bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang bersangkutan di luar negeri, pemerintah daerah,

lembaga negara non departement di Indonesia, bank – bank pembanguanan multilateral, bank – bank utama di luar negeri.

e. Bobot 25% untuk :

Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin BUMN dan Perusahaan Milik Pemerintah Pusat Negara lain yang meliputi :

- Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan sampai dengan akhir tahun takwim yang berjalan.
- Jaminan bank yang belum digunakan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bit bonds, performance bonds, advance payment bonds*.

f. Bobot 50% untuk :

Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin BUMD, koperasi, perusahaan swasta, perorangan dan lain – lain. yang meliputi :

- Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan sampai dengan akhir tahun takwim yang berjalan.
- Jaminan bank yang belum digunakan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bit bonds, performance bonds, advance payment bonds*.

g. Bobot 100% untuk :

- Jaminan (termasuk *Stanby* L/C) risk sharing dalam rangka pemberian kredit serta endosemen atas aval surat – surat berharga yang diterbitkan atas permintaan BUMD, koperasi, perusahaan swasta, perorangan dan lain – lain.

- Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual dengan syarat *repurchase agreement* (repos).

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha dalam suatu periode tertentu serta merupakan arus dana perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Munawir (2004:2)**,** menjelaskan bahwa :

> Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2004:5), menyatakan sebagai berikut :

"Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto(2004:251) menyebutkan Pengertian Laporan Keuangan sebagai berikut :

> Laporan Keuangan (*Financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu Perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Berdasarkan kedua definisi di atas laporan keuangan merupakan daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode yang terdiri dari neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan berguna dalam memberikan

informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan berisi data historis dan masa kini dari suatu perusahaan dalam satuan uang, yang ditujukan bagi kalangan internal dan eksternal perusahaan.

Bagi kalangan internal perusahaan laporan keuangan disiapkan berdasarkan permintaan manajemen dan hanya digunakan oleh para manajer keuangan perusahaan dan konsekuensinya laporan internal perusahaan tidak dapat digunakan untuk pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan. Laporan eksternal didesain dan disiapkan secara spesifik untuk penggunaan oleh para pengguna eksternal perusahaan seperti para pemegang saham.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan. Laporan keuangan salah satu sumber informasi yang sangat penting sehingga dapat diketahui tujuan dari laporan keuangan.

Menurut Prastowo (2005 : 3), menyatakan bahwa :

> Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kegiatan operasional suatu perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak ekternal

perusahaan, salah satunya adalah para pemegang saham, masyarakat luas dan pemerintah.

2.1.5.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dan kreditur. Untuk menghasilkan informasi yang andal dan akurat, maka laporan keuangan sebaiknya di analisa terlebih dahulu.

Menurut Prastowo (2005:56), menyatakan bahwa :

> Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2004:37), berpendapat bahwa:

"Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan."

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu porses penelaahan laporan keuangan melalui perhitungan rasio-rasio dan bermanfaat untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini serta kemungkinan di masa depan. Analisis laporan keuangan

bermanfaat dalam pengambilan keputusan, baik bagi manajeman perusahaan maupun bagi para investor.

2.1.6 Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak dari suatu keadaan. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembanding yang menunjukan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio tersebut. Menurut Munawir (2004:37), mengemukakan bahwa :

” Analisa ratio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Sedangkan menurut Prastowo (2005:107), menyatakan bahwa :

”Analisis rasio mengungkapkan hubungan matematik antara satu jumlah dengan jumlah lainnya, merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan dan yang paling banyak digunakan.”

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hubungan matematik dari pos-pos tertentu yang ada di neraca dan laporan rugi laba. Analisis laporan keuangan melibatkan dua jenis perbandingan, pertama analisis tersebut dapat membandingkan rasio saat ini

dengan rasio masa lalu dalam perusahaan yang sama. Kedua, analisis rasio ini dapat menghubungkan satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos-pos tersebut. Rasio keuangan juga dapat dihitung untuk laporan proyeksi dengan cara membandingkan rasio sekarang dan masa lalu.

2.1.7 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Teknik-teknik perhitungan rasio yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara *asset*, *liabilities* dan *capital* yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likuiditas, pemanfaatan aktiva, profitabilitas dan solvabilitas dari suatu perusahaan, yang kemudian sangat diperlukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan untuk mengukur kinerja perusahaan dan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang akan diambil.

Menurut R. Agus Sartono (2002:114), analisis rasio keuangan bisa dibedakan menjadi empat bagian :

1. Rasio likuiditas, yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *assets* untuk memperoleh penjualan.
3. Rasio *Leverage*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubunganya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri.

Sedangkan menurut Prastowo (2005:80), menyatakan bahwa :

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan uatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. *Return on invesment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan.
4. Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi, yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut As. Mahmoeddin (2004 : 20), yaitu :

” Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas berarti keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber pada kredit yang dipinjamkan.”

S. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa :

”Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Jadi, profitabilitas dalam dunia perbankan merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang sebagian besar dihasilkan dari kredit – kredit yang disalurkan.

2.1.8.2 Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) ”Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Menurut Susan Irawati (2006:58) menjelaskan bahwa :

“Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama perode tertentu.”

Analisis tingkat profitabilitas atau rentabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) sebagai berikut :

1. *Return On Asets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)
4. *Net Profit Margin* (NPM)

Berdasarkan pendapat tersebut, analisis rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi bank tersebut serta profitabilitas yang telah diperoleh oleh bank tersebut yang dapat dketahui melalui analisis rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Rasio biaya operasional, serta *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.9 *Return On Assets*

Menurut Malayu Hasibuan (2004:100), menyatakan bahwa :

“Rentabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Assets* yang selanjutnya disingkat ROA. ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba“.

Return on assets merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return on assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ketentuan tingkat ROA dari Bank Indonesia tampak pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Standar Pengukuran Tingkat ROA

Tingkat	Predikat
Di atas 1,22%	Sehat
0,99% – 1,22%	Cukup sehat
0,77% – 0,99%	Kurang sehat
Di bawah 0,77%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

Menurut R. Agus Sartono (2002:125), mengemukakan bahwa :

" *Return on assets* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan".

Menurut Susan Irawati (2006:59) menyatakan bahwa :

> *Return on Assets* adalah kemampuan sebuah perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentasi.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2003:3), menjelaskan bahwa :

"*Return on assets* merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba".

Rumus *Return on Assets* (ROA) yaitu :

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Susan Irawati (2006:69)

Berdasarkan kedua uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur pengguanaan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.10 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio sebuah bank yang berada di atas ketentuan *Bank of International Settlement* (BIS) atau di atas 8 % menujukkan tingkat kecukupan modal bank tersebut. Selain itu juga menunjukkan kesehatan bank tersebut karena *capital* merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan sebuah bank. Semakin sehat sebuah bank, semakin tinggi kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimilikinya pada produk perbankan, sehingga dana yang terhimpun pada bank akan semakin meningkat pula.

Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh bank, maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula kredit yang diberikan, sehingga kemungkinan profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat dari perolehan bunga kredit.

Widjanarto (2002 : 573) menjelaskan bahwa :

"Besar CAR akan mempengaruhi besarnya laba melalui modal. Semakin besar modal, maka akan semakin memperbesar "alat" untuk menciptakan laba."

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002 : 573), menyatakan bahwa

"Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank."

Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dapat diperoleh bank. Semakin besar laba yang dapat diperoleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank tersebut.

2.1.11 Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

1. Penelitian Linna Ismawati (2008)

Linna Ismawati meneliti mengenai pengaruh rasio kinerja bank terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan rasio *Capital* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek permodalan (*capital*) bank yang cukup akan memberikan kesempatan bagi bank untuk mengalokasikan modal tersebut dalam berbagai bentuk aktiva produktif, sehingga dengan meningkatnya permodalan akan meningkatkan pertumbuhan laba.

2. Penelitian Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009)

   Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar meneliti mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah bahwa CAR secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

3. Penelitian Devia Nur Oktaviana (2008)

   Devia Nur Oktaviana meneliti mengenai pengaruh modal bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Net Interest Margin (NIM)*. Hasil penelitiannya adalah bahwa *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Net Interest Margin* diperoleh tingkat signifikasi F yang lebih besar dari alpha berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

4. Penelitian Fitria Astuti (2008)

   Fitria Astuti meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank (Studi Survey pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang *Listing* di BEJ). Hasil penelitian tersebut adalah bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang mengandung makna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap profitabilitas bank.

5. Penelitian R. Arif Ginanjar (2007)

R. Arif Ginanjar meneliti mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank (penelitian pada bank-bank *Go Public* yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hubungan CAR terhadap profitabilitas bank bernilai positif (searah) yang berarti jika terjadi penambahan CAR, maka nilai profitabilitas akan naik pula.

Tabel 2.3
Studi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian dan Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Alat Analisis
Linna Ismawati (2008) "Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional"	Rasio *Capital* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional	*Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator x	Variabel Y pertumbuhan laba, variabel x yang digunakan peneliti adalah salah satu indikator variabel x peneliti terdahulu.	Uji korelasi, koefisien determinasi, dan uji regresi
Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar (2009) "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	Signifikansi sebesar 0,350 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa capital adequacy ratio secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return on equity.	*Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator x	Peneliti terdahulu menggunakan regresi multivariat dan tingkat profitabilitas dihitung dengan ROE	Uji korelasi, koefisien determinasi, dan uji regresi brgaanda
Devia Nur Oktavina (2008) "Pengaruh Modal Bank yang Diukur Dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan *Net Interest Margin (NIM)* Pada PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk"	*Capital Adequacy Ratio* terhadap *Net Interest Margin* diperoleh tingkat signifikasi F yang lebih besar dari alpha berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap	*Capital Adequacy Ratio* sebagai indikator x dan menggunakan regresi,korelasi dan determinasi	Menggunakan *Net Interest Margin* sebagai variabel Y dalam menghitung tingkat profitabilitas	Uji korelasi, koefisien determinasi, dan uji regresi multivariat

	profitabilitas bank			
Fitria Astuti (2008) "Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank (Studi Survey pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang *Listing* di BEJ)"	Dari uji statistik diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini mengandung arti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang mengandung makna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap profitabilitas bank.	Menggunakan ROA sebagai pengukur tingkat profitabilitas	Peneliti terdahulu menggunakan dua variabel x	Analisis regresi berganda, korelasi, Koefisien determinasi.
R. Arif Ginanjar (2007) "Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian pada Bank-Bank Go Public yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta)"	Hubungan CAR terhadap profitabilitas bank bernilai positif (searah) yang berarti jika terjadi penambahan CAR, maka nilai profitabilitas akan naik pula.	Menggunakan beberapa unit penelitian	Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat kecukupan modal dan ROA untuk menghitung tingkat profitabilitas.	Analisis regresi, korelasi, Koefisien determinasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan (*financial intermediary*) atas dana yang diterima dari nasabah. Intermediasi sendiri merupakan kegiatan penyaluran dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, yang dilakukan oleh lembaga keuangan sebagai mediator.

Pengertian bank menurut Taswan (2006:4) **,** adalah sebagai berikut :

> Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahtreraan rakyat banyak.

Dari penjelasan diatas, bank mempunyai dua aktivitas pokok yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada pihak atau masyarakat yang membutuhkan dana dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jadi,semakin besar dana dana yang dihimpun oleh bank, semakin besar kemungkinan dana yang dapat disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana, baik perorangan maupun badan usaha.

Banyak cara yang dilakukan bank untuk menghimpun dana salah satunya dari dana pihak ke-3 yaitu masyarakat. Dana dari pihak ke – 3 adalah yang paling diandalkan oleh bank dalam menghimpun dana sebesar – besarnya, terutama dalam persaingan dunia perbankan yang semakin ketat saat ini. Dana pihak ke – 3 ini biasanya dalam bentuk tabungan, giro serta deposito.

Namun, semakin besar dana masyarakat yang dihimpun maka semakin besar kewajiban bank untuk membayar bunga kepada mereka. Oleh karena itu, bank memutar kembali dana yang telah dihimpun dan disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Bank mendapatkan keuntungan bunga dari kredit yang diberikan. Volume kredit yang akan diberikan disesuaikan dengan *Capital Adequacy Rati*o bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio ditentukan oleh modal yang dimiliki oleh bank.. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi untuk berjaga – jaga atau sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Pada tahun 1988 *Bank of International Settlement* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord* (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%..Namun, sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih di kenal dengan Basel II. Basel II memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Hal ini dicapai dengan cara penyesuaian persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari eksposur yang disebabkan oleh risiko dari kerugian akibat kegagalan operasional.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 121), yaitu :

" *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan."

Menurut N. Lapoliwa dan Daniel S. (2000:137), menjelaskan sebagai berikut :

> Jadi pada dasarnya, bank harus menciptakan kualitas aktiva produktif yang baik agar dapat menciptakan pendapatan yang meningkat dan dengan demikian laba usaha menjadi semakin besar. Laba usaha ini yang akan menjadi komponen yang akan memperbesar modal bank. Bila modal usaha setiap tahunnya besar, bila tidak semuanya dibagikan kepada pemegang saham, maka akan terjadi pemupukan laba yang ditahan yang semakin besar dari suatu periode ke periode lainnya. Dengan demikian ia akan memperbesar modal sehingga CAR menjadi semakin besar.

Jadi, bank seharunya memiliki modal yang cukup untuk dapat terus menunjang kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau tingkat kecukupan modal merupakan salah satu faktor penentuan dalam volume penyaluran kredit bagi masyarakat dan dunia usaha.

Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2004:44), mengungkapkan :

> Sistem perbankan yang lemah akan berdampak kepada kondisi perekonomian nasional yang sulit tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu wajarlah pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia banyak menerbitkan ketentuan – ketentuan / rambu – rambu yang harus ditaati sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya kebangkrutan suatu bank. Ketentuan – ketentuan tersebut yang menjadi sasaran / target sekaligus merupakan bagian dari kebijakan perkreditan suatu bank antara lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio yang mencukupi membuat bank memiliki modal yang mencukupi pula untuk memutarkan kembali dana yang mereka kuasai dalam bentuk kredit.

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu usaha. Laba yang diperoleh bank antara lain berasal dari pengurangan jumlah bunga yang diterima dari pemberian kredit dikurangi bunga yang diberikan kepada dana pihak ke – 3.

Sedangkan profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Di dalam dunia perbankan, profitabilitas merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan dalam mengukur kesehatan sebuah bank.

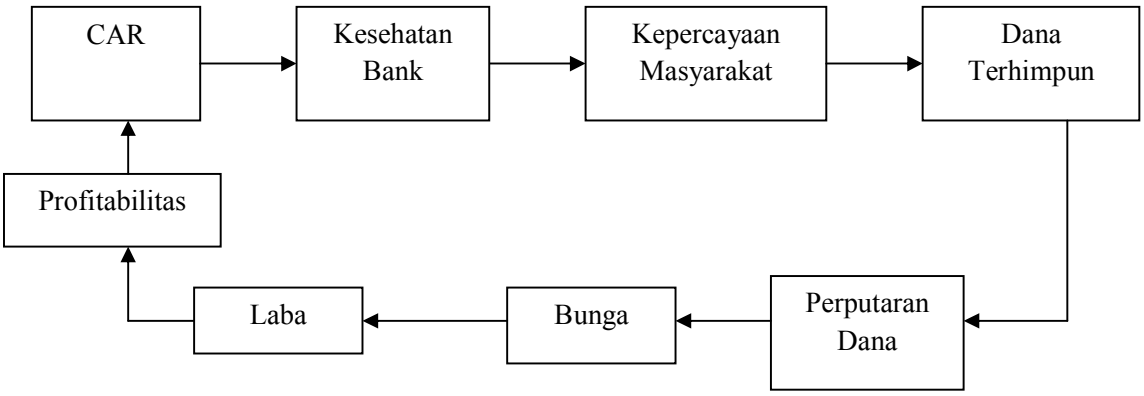
Menurut As. Mahmoedin (2001 : 20), memberikan pengertian mengenai profitabilitas sebuah bank yaitu :

" Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Profitabilitas berarti keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber pada kredit yang dipinjamkan."

Jadi, profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba yang sebagian besar berasal dari kredit yang dipinjamkan.

Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa :

"ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi."



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

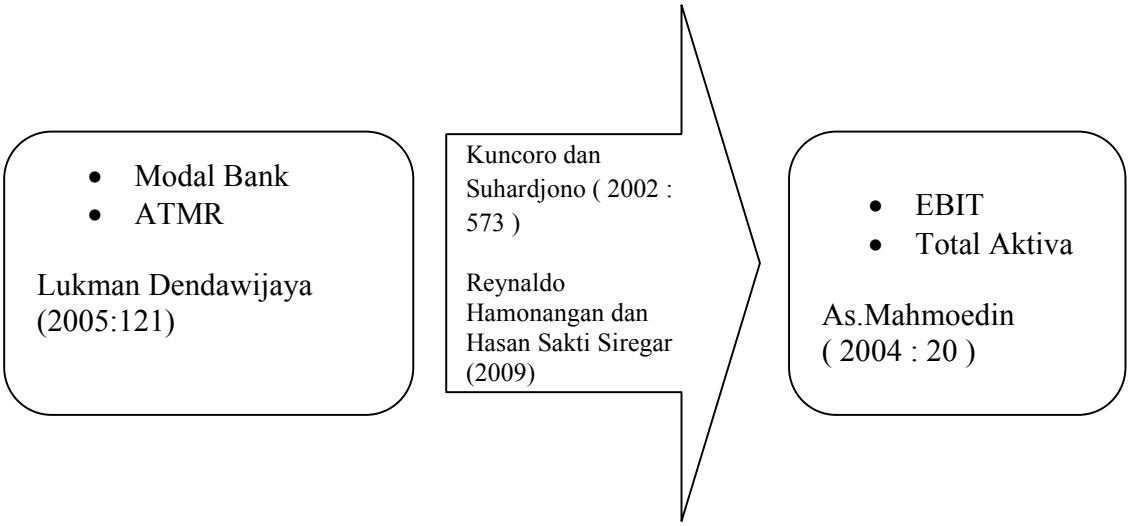
Widjanarto (2003:166) menjelaskan bahwa

"Besar CAR akan mempengaruhi besarnya laba melalui modal. Semakin besar modal, maka akan semakin memperbesar "alat" untuk menciptakan laba.

Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh bank, maka semakin besar juga tingkat kecukupan modal bank tersebut. Semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula kredit yang diberikan, sehingga kemungkinan profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002 : 573), menyatakan bahwa

"Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. "



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian
Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk. Bandung."